PERTEMUAN 6

KALIMAT DAN KALIMAT EFEKTIF DALAM PENULISAN (3)

Kalimat efektif merupakan kalimat yang mampu dipahami pembaca sesuai dengan maksud penulisnya. Sebaliknya, kalimat yang sulit dipahami atau salah terpahami oleh pembacanya termasuk kalimat yang tidak efektif.

Kalimat efektif adalah kalimat yang digunakan untuk mewakili gagasan pembicara atau gagasan penulisan dan dapat diterima oleh pembaca. Dimana penulisan kalimat ini memiliki makna yang khusus dari penulisnya dan juga harus di sampaikan. Kalimat efektif harus jelas, padat dan singkat maksud dan tujuannya. Sementara untuk kalimat tidak efektif adalah contoh kalimat yang tidak memiliki sifat – sifat tertentu yang terdapat pada kalimatnya. Serta aturan penulisan kalimat ini juga berbeda dengan aturan penulisan kalimat efektif.

Jenis kalimat efektif

1. Kalimat argumentasi
   Contoh kalimat efektif – Jenis kalimat efektif yang utama adalah kalimat argumentasi, karena dalam menyampaikan sebuah argumentasi anda harus menggunakan kalimat efektif. Supaya apa yang disampaikan bisa diterima oleh pembaca dengan benar dan sesuai dengan maksud penulis. Kalimat argumen harus efektif karena jika tidak efektif maka argumen tersebut bisa saja memiliki makna lain.
2. Kalimat penyampaian ide atau gagasan
   Contoh kalimat efektif – Agar suatu ide atau gagasan bisa dipahami oleh pendengar atau pembacanya. Maka dalam penulisannya harus menggunakan kalimat efektif. Supaya apa yang disampaikan oleh penulis bisa diterima dengan baik oleh pembaca.
3. Kalimat formal
   Contoh kalimat efektif **–** Kalimat formal harus ditulis dengan bahasa kalimat efektif supaya bisa di terima oleh pembaca dengan baik. Oleh karena itu dalam penulisannya harus sesuai dengan tata bahasa dan aturan penulisan bahasa Indonesia.

Penyebab munculnya kalimat tidak efektif, yaitu.

1. Struktur pembuatan kalimat tidak efektif
   Dalam sebuah kalimat harusnya memiliki unsur pokok kalimat dan juga unsur sebutan dimana fungsi unsur sebutan adalah sebagai kalimat yang menerangkan unsur subjek dan juga unsur predikat. Sementara kalimat yang baik adalah kalimat yang mengandung subjek dan predikat dengan benar.
   Kalimat menjadi kurang baik jika dalam penulisannya terdapat ketidakjelasan subjek dan juga predikatnya. Dan biasanya disebabkan oleh penggunaan kata depan di depan subjek. Misalnya penggunaan kata dalam, untuk, bagi, di, pada, sebagai, tentang, dan, karena pada bagian sebelum subjek kalimat tersebut.
2. Kalimat yang tidak terpakai
   Kalimat yang efektif adalah sebuah kalimat yang tersusun secara pararel. Yang dibuktikan dengan jenis kata yang digunakan sebagai sesuatu yang saling berhubungan dengan jenis dan unsur kata yang sama. Kesalahan dalam

menggunakan pararel kata dapat menyebabkan kalimat efektif menjadi kalimat tidak efektif.
Kalimat yang digunakan bertele – tele

3. Kalimat efektif harus dibuat dengan bentuk kata yang hemat, kalimat hemat biasanya di cirikan dengan menghindari adanya pengulangan subjek, pleonasme, hiponimi, dan juga penjamakkan kata yang sudah bermakna jamak. Jika menyalahi aturan kalimat efektif berikut maka akan terbentuk kalimat yang tidak efektif.
4. Kalimat tidak berpadu
   Kalimat yang terpadu adalah kalimat yang berisi kepaduan pernyataan, kalimat yang tidak terpadu biasanya terbentuk karena salah dalam menggunakan predikat atau kata kerja atau salah dalam menggunakan preposisi atau kata depan secara tidak tepat. Kalimat yang tidak berpadu ini dapat menyebabkan informasi yang ingin disampaikan menjadi terpecah – pecah.
5. Kalimat kurang logis
   Kalimat tidak efektif biasanya sulit diterima oleh akal manusia. Biasanya terbentuknya ketidaklogisan kalimat terjadi karena pemilihan kata atau ejaan yang salah.
6. Kontaminasi
   Biasanya terjadi karena merancukan dua buah kata dalam satu kalimat.
7. Pleonasme
   Kalimat yang tidak efektif biasanya menggunakan kata yang berlebihan dan kata – katanya juga tumpang tindih. Sementara dalam aturan kalimat efektif harus menggunakan syarat menggunakan kata – kata yang tepat dan tidak melakukan pemborosan kata.
8. Tidak memiliki subjek
   Kalimat yang tidak efektif biasanya dalam susunan kalimatnya tidak terdapat subjek atau tidak memiliki susunan kalimat secara lengkap.
9. Adanya kata depan yang tidak perlu
   Dalam kalimat efektif anda perlu memperhatikan mengenai penggunaan kata. Karena kehematan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam kalimat efektif.
10. Salah menggunakan nalar
    Dalam kalimat efektif jika terdapaat kesalahan menggunakan nalar akan membuat makna dari kalimat tersebut menjadi tidak logis.
11. Kesalahan dalam pembentukan kata
    Dalam kalimat efektif anda tidak boleh melakukan kesalahan dalam pembentukan kata dan juga penggunaan kata. Anda harus se minimal mungkin melakukan penghematan kata.
12. Pengaruh bahasa asing
    Dalam pembuatan kalimat efektif anda harus menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, jangan menggunakan bahasa asing atau bahasa daerahkarena akan menghasilkan kalimat yang tidak efektif.

Kalimat efektif harus ditulis dengan kaidah penulisan yang baik dan benar sesuai aturan yang berlaku, berikut aturan penulisan kalimat efektif.

1. Kalimatnya harus mengandung subjek dan juga predikat, dalam membuat kalimat efektif anda harus benar – benar jeli dan memastikan bahwa anda menulis kalimatnya sesuai dengan aturan penulisan yaitu memiliki subjek dan predikat atau kata kerja. Bisa juga Anda tambahkan dengan kalimat keterangan.
2. Kalimat efektif tidak boleh hanya berupa klausa atau kata bawahan.
3. Kalimat efektif harus bisa menggunakan pilihan kata yang tepat atau menggunakan kata formal atau kata baku supaya tidak menimbulkan makna ganda.

A. Kevariasian dalam Kalimat Efektif

KEVARIASIAN dalam kalimat efektif adalah upayapenulismenggunakan berbagai pola kalimat dan jenis kalimat untuk menghindari kejenuhana tau kemalasan pembaca terhadap teks karangan ilmiah. Fungsi utama kevariasian ini adalah menjaga perhatian dan minat baca terhadap teks ilmiah berlanjut bagi pembaca. Padadasarnya kevariasian adalah upaya penganekaragaman pola, bentuk, dan jenis kalimat agar pembaca tetap termotivas imembaca dan memahami teks sebuah karangan ilmiah. Agar kevariasian dapat menjaga motivasi pembaca terhadap teks, penulis perlu memperhatikan hal-halberikut.

1. Awal kalimat tidak selalu dimulai dengan unsur subjek, tetapikalimat dapat dimulai dengan predikat dan keterangan sebagai variasi dalam penataan pola kalimat.
2. Kalimat yang panjang dapat diselingi dengan kalimat yang pendek.
3. Kalimat berita dapat divariasikan dengan kalimat Tanya, kalimat perintah, dan kalimat seruan.
4. Kalimat aktif dapat divareiasikan dengan kalimat pasif.
5. Kalimat tunggal dapatdivariasikan dengan kalimat majemuk.
6. Kalimat tak langsung dapat divariasikan dengan kalimatl angsung.
7. Kalimat yang diuraikan dengan kata-kata dapat divariasikan dengan tampilan gambar,bagan, grafik, kurva, marik, dan lain-lain.
8. Apa pun bentuk kevariasian yang dilakukan oeh penulis jangan sampai mengubah atau keluar dari pokok masalah yang dibicarakan.

Perhatikanlah contoh kalimat denga nvariasinya, berikuti ini:

1. Dari renungan itu seorang manajerm enemukan suatu **makna,**suatu **realitas yang baru**, suatu **kebenaran** yang menjadi ide sentral yang menjiwai bisnisnya k edepan.
2. Seorang ahli Inggris **mengemukakan** bahwa seharusnya tidak **dibangun** pelabuhan samudera. Namun, pemerinta tidak **memutuskan** demikian. Memang cukup banyak **mengendorkan** semangat kalau **melihat** keadaan di Indonesia belahan Timur meskipun fasilitas pengangkutan laut dan udara sudah banyak **dibangun. (Variasi kalimat dengan kata berawalan me- dan berawalan di-).**

Berkaitan dengan keviariasian, terdapat ragam ilmiah. Menurut Drs.Mukhlis,M.Hum dalam bukunya pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Laporan Penelitian) Halaman 9, menjelaskan bahwa bahasa Indonesia ragam Ilmiah digunakan oleh para cendekiawan untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan. Ragam bahasa tersebut memiliki sifat-sifat berikut ini:

1. Ragam bahasa ilmiah termasuk ragam bahasa baku. Oleh karena itu, penulisan karangan ilmiah mengikuti kaidah-kaidah bahasa baku, yaitu dalam ragam tulis menggunakan ejaan yang baku (EYD), menggunakan kata-kata, struktur frasa, dan kalimat yang baku atau sudah dibakukan.
2. Dalam ragam bahasa ilmiah banyak digunakan kata-kata istilah. Kata-kata tersebut digunakan dalam arti denotatif, bukan dalam arti konotatif.
3. Dalam ragam bahasa ilmiah digunakan kalimat yang efektif, yaitu kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan pembicara atau penulis, dan dapat menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis.
4. Ragam bahasa ilmiah lebih berkomunikasi dengan pikiran daripada perasaan; bersifat tenang, jelas, hemat dan tidak emosional.
5. Hubungan gramatik antara unsur-unsurnya, baik dalam kalimat maupun dalam paragraf, hubungan antara paragraf satu dan paragraf yang lain bersifat padu. Untuk menyatakan hubungan digunakan alat-alat penghubung, seperti kata-kata penunjuk, kata-kata penghubung, pengulangan kata atau frasa, penggantian dan lain-lain.
6. Hubungan semantik antara unsur-unsurnya bersifat logis. Penggunaan kalimat yang bermakna ganda atau ambiguous harus dihindari.
7. Penggunaan kalimat pasif lebih diutamakan karena dalam kalimat pasif peristiwa lebih dijelaskan daripada pelaku perbuatan.
8. Konsisten dalam segala hal, misalnya dalam penggunaan istilah, singkatan, tanda-tanda, dan kata ganti.

Contoh kalimat efektif dan tidak efektif dengan memakai variasi pembukaan:

1. Frase Keterangan Tempat
   - Kereta rel listrik di Jabodetabek dirasakan sejumlah kalangan sebagai solusi transportasi di tengah kemacetan. (Koran Kompas, Senin 6 Mei 2013, Metropolitan, KRL perlu didukung).
   - Pertentangan antara meneruskan kebijakan penghematan anggaran dan melakukan kebijakan lain terus mengemuka di Eropa. (Koran Kompas, Senin 6 Mei 2013, Internasional, Pertentangan Meruncing)
2. Frase Keterangan Waktu
   - Tanggal 1 Mei 2013, Papua genap 50 tahun bergabung dalam NKRI (Koran Kompas, Senin 6 Mei 2013, Papua, Sebuah Noktah Sejarah).
   - Hampir setiap hari pada jam sibuk terjadi kekacauan di perempatan Kuningan, Mampang, dan Gatot Subroto (Jakarta Selatan). (Koran Kompas, Senin 6 Mei 2013, Pindah Halte Transjakarta Kuningan Barat Koridor IX).
3. Frase Keterangan Cara
   - Terjatuh dari Sungai Kliwut, Minggu (5/5) pagi. (Koran Kompas, Senin 6 Mei 2013, Terpeleset,Wahidun Tewas Tenggelam di Sungai).

- Pengerukan terutama untuk tambang C berupa tanah timbun. (Koran kompas Senin 6 Mei 2013, Pengerukan Tanah Picu Banjir).

4. Frase Verbum
   - Peresmian itu ditandai dengan acara resepsi yang dihadiri sejumlah pejabat. (Koran Kompas, Senin 6 Mei 2013, Kembangkan Toba, Silangit Dibenahi).
   - Pemerintah tidak alergi dengan rumah mewah dan menengah, tetapi sebaiknya ada luang yang sama bagi seluruh lapisan masyarakat untuk memiliki rumah. (Koran Kompas, Senin 6 Mei 2013, Rumah Murah ditinggal).
5. Partikel Penghubung
   - Selain mengalami siksaan, burung juga ditempatkan di ruangan yang tidak layak (Koran Kompas, Senin 6 Mei 2013, Aroma Busuk di Lebak Wangi).
   - Namun, mayoritas peternak lele di kawasan ini, khususnya di segmen konsumsi, terus bertahan. (Koran Kompas, Senin 6 Mei 2013, Lele Menopang Ekonomi Kota Metro).
   - Akan tetapi, hukuman pengusiran dari padang tidak berlaku bagi fajri karena ia berasal dari keluarga kurang mampu. (Koran Kompas, Senin 6 Mei 2013, Fajri Bisa Sekolah di Padang)

B. Penalaran dalam Kalimat Efektif

PENALARAN (*reasoning*) adalah proses mental dalam mengembangkan pikiran logis (nalar) dari beberapa fakta atau prinsip (KBBI,2005:772). Hal yang diutamakan dalam penalaran adalah proses berpikir logis dan bukan dengan perasaan atau bukan pengalaman. Penalaran tidak akan tercapai jika tidak didukung oleh kesatuan dan kepaduankalimat. Dalam penalaran alur berpikir lahang ditonjolkan agar kalimat dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipahami dengan benar dan tepat sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman atau salahk aprah. Kesatuan pikiran akan logis jika didukung atau dikaitkan dari gabungan unsur atau fungsi kalimat.

` Prinsip kelogisan yang ada dalam kalimat efektif adalah sebuah makna atau ide kalimat efektif. Maknanya adalah ide dari kalimat tersebut disampaikan dengan bahasa yang logis dan berhubungan. Berikut adalah perbandingan antara kalimat tidak efektif dengan kalimat efektif.

– Kalimat tidak efektif : untuk mempersingkat waktu, mari kita lanjutkan acara ini.
– Kalimat efektif : untuk menghemat waktu, mari kita lanjutkan acara ini .

Hubungan logis dalam kalimat dapat dilihat melalui kaitan antar unsur dan kaitan antarbagian kalimat. Hubungan logis dalam kalimat terdiria tas tiga jenis hubungan berikut.

1. Hubungan logis koordinatif adalah hubunga nsetara di antara bagian-bagian kalimat dalam kalimat majemuk setara. Hubungan logis koordinatif ini ditandai dengan konjungsi dan, serta, tetapi, atau, melainkan, sedangkan, padahal.
   Contoh: Mobil itu kecil tetapi pajaknya sangat besar.
2. Hubungan logis korelatif adalah hubungan saling kait di antara bagian kalimat. Hubungan korelatifini ditandai oleh konjungsi berikut.
   Hubunganpenambahan : baik….maupun, tidakhanya..., tetapi juga……..

Hubungan perlawanan : tidak….., tetapi….., bukan……., melainkan

Hubungan pemilihan : apakah…., atau….., entah….entah……

Hubungan akibat : demikian…..sehingga, sedemikian rupa……sehingga

Hubungan penegasan : jangankan…..,…..pun…..

3. Hubungan logis subordinatif adalah hubungan kebergantungan di antara induk kalimat dan anak kalimat.

   Contoh: Doseni tu tidak masuk karena rumahnya kebanjiran. Hubungan subordinatif dalam kalimat majemuktak setara (bertingkat) cukup banyak hubungan antara induk kalimat dan anak kalimat yang ditandai dengan konjungsi-konjungsi berikut.

   – Hubungan waktu : ketika,setelah, sebelum,
   – Hubungan syarat : jika,, kalau, jikalau,
   – Hubungan pengandaian : seandainya andaikan,andai kata,
   – Hubungan tujuan : untuk, agar,supaya,
   – Hubungan perlawanan : meskipun,walaupun, kendatipun,
   – Hubungan pembandingan : seolah-olah, seperti, daripada, alih-alih,
   – Hubungan sebab : sebab,k arena, olehs ebab,lantaran,
   – Hubungan hasil/akibat : sehingga, maka, sampai (sampai)
   – Hubungan alat : dengan, tanpa
   – Hubungan cara : dengan, tanpa,
   – Hubungan pelengkap : bahwa, untuk, apakah,
   – Hubungan keterangan : yang,
   – Hubungan perbandingan : sama….dengan, lebih….daripada, berbeda…..dari

   Contoh kalimat yang salah karena tidakl ogis (salah nalar)

   – Di antara masalah nasional yang penting itu **mencantumkan** masalah MPKT dalam pendidikan (**SALAH)**.
   – Di antara masalah pendidikan nasional itu tercantum masalah MPKT dalamp endidikan (**BENAR**)
   – **Untuk mengetahui** baik buruk pribadi seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari. **(SALAH**)
   – Baik buruk pribadi seseorang dapat dilihat dari pribadinya sehari-hari. **(BENAR)**
   – PT Gudang Garam termasuk lima penghasil **terbesa**r devisa negara tahun 2010. (**SALAH**)
   – PT Gudang Garam termasuk lima besar penghasil devisa negarat ahun 2010. (**BENAR**).
   – **Meskipun** dia datang terlambat**, namun** dia dapatmenyelesaikan masalah itu. **(SALAH)**
   – Meskipun datang terlambat, dia dapat menyelesaikan masalah itu. **(BENAR)**
   – Dia datang terlamat, namun dapat menyelesaikan masalah itu. **(BENAR)**
   – Dia **membantah** bahwa bukan dia yang korupsi t**etapi** staf keuangan perusahaan. **(SALAH)**
   – Dia menyatakan bahwa bukan dia yang korupsi melainkan staf keuangan perusahaan. **(BENAR).**

Menurut Arifin dan Amran Tasai, kelogisan adalah ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku.
Contoh kalimat efektif kelogisan:
Waktu dan tempat kami persilahkan. (Salah)
Bapak dosen kami persilahkan. (Benar)

Suatu kalimat dikatakan logis apabila informasi (proporsi) kalimat tersebut dapat diterima oleh akal atau nalar. Logis atau tidaknya kalimat dilihat dari segi maknanya, bukan strukturnya. Kelogisan kalimat tampak pada gagasan dan pendukungnya yang dipaparkan dala kalimat. Suatu kalimat dikatakan logis apabila gagasan yang disampaikan masuk akal, hubungan antargagasan dalam kalimat masuk akal, dan hubungan gagasan pokok serta gagasan penjelas juga masuk akal (Heri Suwignyo dkk, 2001).

<u>Contoh:</u>

Kuda memanjat pohon

<u>Seharusnya:</u>

Tidak masuk akal kuda dapat memanjat pohon (kalimat tidak logis).

Kelogisan kalimat didukung oleh ketepatan diksi dan bentukan kata yang digunakan. Diksi yang tepat akan dapat membantu memperjelas informasi yang dikandungnya.

Pencopet itu telah berhasil ditangkap oleh polisi.

<u>Seharusnya:</u>

Pencopet itu telah ditangkap oleh polisi.

Kelogisan kalimat juga ditentukan oleh pembentukan kata.

<u>Contoh:</u>

Rina menangkapkan kupu-kupu adiknya.

<u>Seharusnya:</u>

Rina menangkapkan adiknya kupu-kupu. / Rina menangkap kupu-kupu untuk adiknya.

Kalimat menjadi tidak logis dapat juga disebabkan oleh pengguna logika bahasa yang salah.

<u>Contoh:</u>

Waktu dan tempat kami persilakan!

Yang merasa kehilangan buku harap diambil di kantor TU.

<u>Seharusnya:</u>

Waktu dan tempat kami serahkan. / Yang terhormat Bapak … kami persilahkan!

Yang merasa kehilangan buku harap mengambilnya di kantor TU.

C. Keecermatan

Prinsip kecermatan ini digunakan dalam proses pemilihan dan penggunaan kata. Karena suatu kalimat dikatakan efektif jika dalam kalimat tersebut sudah memenuhi prinsip kecermatan dalam memilih dan menggunakan kata – kata. Sehingga kata – kata dalam kalimat tersebut tidak menimbulkan arti ganda atau ambigu. Untuk bisa membuat kalimat efektif sangat tergantung pada pemilihan kata yang digunakan dalam susunan

kalimatnya. Diksi yang dipakai harus sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Yang dimaksud kecermatan adalah cermat dan tepat dalam memilih kata sehingga tidak menimbulkan kerancuan dan makna ganda.

Contoh:

Guru baru pergi ke ruang guru. (Tidak efektif)

Guru yang baru pergi ke ruang guru. (Efektif)

Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah (salah). Mahasiswa perguruan tinggi terkenal itu menerima hadiah (benar).

D. Kesalahan dalam Kalimat

Beberapa kesalahan yang terjadi dalam kalimat, diantaranya : (1) kalimat kontaminasi, (2) ketidakjelasan unsur S dan P dalam kalimat , (3) gejala pleonasme dalam kalimat,dan (4) penggunaan kata yang salah dalam kalimat.

1. Kalimat Kontaminasi

   Kalimat kontaminasi atau kalimat rancu adalah kalimat yang kacau susunannya , namun kekacauan susunan kata dalam kalimat itu sifatnya khas]. Dikatakan khas karena adanya pembentukan satu kalimat yang kurang tepat dari dua kalimat yang benar sehingga gagasan kalimatnya menjadi kabur atau tidak jelas.

   Contoh :

   Melalui kursus ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan.(salah)Bagian pertama kalimat di atas *melalui kursus ini* ; bagian keduanya *diharapkan bermanfaat untuk…* Hubungan bagian pertama dan kedua tidak cocok.Kalau kita bertanya ,"Apa yang diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan?" Jawabnya bukan "melalui kursus ini."Jawaban yang tepat adalah "kursus ini". Kalau bagian pertama ingin dipertahankan seperti itu, maka bagian kedua harus diubah menjadi : *diharapkan dapat ditingkatkan keterampilan.*

   Mari kita kembalikan kalimat pertama yang rancu itu kepada dua buah kalimat asalnya yang benar.Perhatikan kalimat asal itu.

   - Kursus ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan.(benar)
   - Melalui kursus ini diharapkan dapat ditingkatkan keterampilan.(benar)

   Contoh kalimat kontaminasi lain, yaitu :

   – Dalam perutnya mengandung racun. (salah)
   – Dalam perutnya terkandung racun.(benar)
   – Perutnya mengandung racun. (benar)

2. Ketidakjelasan Unsur Subjek dan Predikat dalam Kalimat

   Pada sebagian kalimat yang tidak jelas unsur S dan tidak memiliki unsur P akan membuat ketidakefektifan dan hanya memiliki unsur lain seperti O, Ket dan Pel.

   Contoh :

   Di antara beberapa negara Eropa Barat berupaya membuat heli antitank untuk menekan biaya bersama.(tidak jelas unsur S)

   Negara Eropa Barat berupaya membuat heli antitank untuk menekan biaya bersama. (jelas unsur S)

   Ayah ke kantor jam tujuh pagi.(tidak ada unsur P)

   Ayah pergi ke kantor jam tujuh pagi. (ada unsur P)

3. Gejala Pleonasme dalam Kalimat

   Yang dimaksud dengan *gejala pleonasme* dalam kalimat adalah penggunaan unsur kata atau bahasa yang berlebihan.

   Contoh :

   Para tamu-tamu mulai datang ke pesta itu. (salah)

   Para tamu mulai datang ke pesta itu. (benar)

   Tamu-tamu mulai datang ke pesta itu. (benar)

   Sejak dari terminal sampai pesawat, Pamella diikuti terus oleh para wartawan asing (salah).

   Sejak terminal sampai pesawat, Pamella diikuti terus oleh para wartawan asing.(benar)

   Dari terminal sampai pesawat, Pamella diikuti terus oleh para wartawan asing. (benar)

4. Penggunaan Kata yang Salah dalam Kalimat

   Beberapa penggunaan kata yang salah dalam kalimat diantara (a) penggunaan kata ”kalau” yang salah, (b) penggunaan kata “di” yang salah, (c) penggunaan kata ”daripada” salah, dan (d) pengulangan kata.

   a. Penggunaan Kata “Kalau” yang Salah

      Kadang-kadang kita melihat pemakaian kata *kalau* yang kurang tepat sebagai unsur penghubung antarklausa seperti yang akan diperhatikan pada contoh di bawah ini. Kata kalau kita gunakan di depan klausa yang bersifat kondisional (=syarat). Isinya menyatakan sesuatu yang mungkin,namun dapat juga sesuatu yang tidak mungkin dilaksanakan atau mungkin tercapai. Dalam halseperti yang disebutkan terakhir itu, kata sambung *kalau*dapat diganti dengan kata lain yang menyatakan ketidakmungkinan itu, yaitu kata *umpamanya*, *seandainya*, *andai kata* dan *sekiranya.*

      Contoh:

      1) Kalau engkau bersungguh-sungguh belajar, engkau akan lulus dalam ujian nanti. (benar).
      2) Kalau engkau menjadi burung, biarlah aku menjadi dahan tempatmu bertengger.(salah)

      Kalimat 2 klausa bersyarat itu berisi sesuatu yang mustahil.Mana mungkain orang akan menjelma menjadi burung.Karena isinya mengandung ketidakmungkinan makna, kata *kalau* dapat diganti dengan kata lain, misalnya *andai kata, umpamanya, dan sekiranya*.

      Contoh:

      Andai kata engkau menjadi burung, biarlah aku menjadi dahan tempatmu bertengger.(benar)

   b. Penggunaan Kata Depan “Di” yang Salah

      Penggunaan kata depan “di” yang salah, di antaranya :

      Pakaian itu disimpannya di dalam lemari. (salah).

      Pakaian itu disimpannya dalam lemari.(benar karena kata depan “di” dihilangkan)

Perkara itu di atas tanggungan sayalah. (salah).
Perkara itu atas tangungan sayalah.(benar karena kata depan "di" dihilangkan)

c. Penggunaan Kata "Daripada" yang Salah
Penggunaan kata "daripada" yang salah, di antaranya :
Pukulan smash daripada Icuk menghujam tajam. (salah)
Pukulan smash Icuk menghujam tajam.(benar).
Hati kita sedih melihat daripada penderitaan korban bencana itu.(salah).
Hati kita sedih melihat penderitaan korban bencana itu. (benar)

d. Pengulangan Kata
Pengulangan kata yang terjadi dalam kalimat , misalnya :
Setahunnya hanya menghasilkan sekitar 200 film setahun.(salah)
Setahun hanya menghasilkan 200 film. (benar)

Contoh Kalimat Efektif:

1. Aris membelikan pulsa kakaknya.
2. Setiap kali bertemu mereka saling pandang memandang.
3. Ia sedang menginventarisir perabot – perabot kantor.
4. Para wanita perlu hati – hati melewati lorong
5. Baik mahasiswa lama atau mahasiswa baru dikenakan peraturan yang sama
6. Karena harga terus melambung tinggi maka rakyat menderita kelaparan
7. Dengan penelitian iniakan memberikan banyak manfaat bagi warga
8. Adalah merupakan tugas peneliti untuk menganalisis dan menyajikan hasil analisis Data
9. Berbagai kendala penelitian harus dapat diselesaikan oleh kita
10. Setiap hari sabtu selalu latihan pramuka
11. Sesampainya di rumah paman langsung berkebun dengan paman
12. Pada malam ini merupakan malam yang dingin
13. Dalam rapat itu membahas cara memajukan pariwisata daerah
14. Pada bulan itu bertepatan dengan bulan puasa
15. Saat itu adalah malam yang penuh bintang
16. Kami membedah tentang buku itu
17. Mereka menyetujui dari pada keputusan itu
18. Film itu sudah saya tonton
19. Soal itu kita harus pecahkan
20. Dia bukan pelayan tetapi seorang guru
21. Mereka tidak melukis, tetapi mereka menggambar
22. Sungai itu akan diperlebarkan
23. Dalam seminar itu membicarakan tentang pentingnya generasi bermoralitas tinggi
24. Kepada pembicara di silakan
25. Kepada pembicara waktu dan tempat dipersilakan
26. Mereka berlarian di halaman belakang sekolah
27. Mahasiswa Perguruan tinggi yang terkenal itu mendapatkan banyak hadiah
28. Karena dia tidak diajak ikut serta, dia tidak ikut belajar bersama di rumahku

29. Pada hari Jumat seluruh siswa SMP Bulan mengikuti kegiatan apel mulai dari kelas VII sampai kelas IX
30. Walaupun lelah sekali, tetapi Ana tetap ikut bakti sosial.

Tujuan menyusun kalimat adalah untuk menyampaikan informasi (proposisi) kepada orang lain. Tujuan itu dapat tercapai bila proposisi kalimat itu dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca. Kalimat yang proposisinya dapat mudah dipahami itulah yang dinamakan kalimat jelas. Sebaliknya, kalimat yang mempunyai kemungkinan banyak tafsir dinamakan kalimat ambigius (Heri Suwignyo dkk, 2001). Kalimat yang ambigius dalam karya tulis ilmiah perlu dihindari sebab dapat menimbulkan salah pengertian.

Contoh:

Gadis itu tidak cantik, pandai, dan ramah.

Kemungkinan arti:

Gadis itu pandai, ramah, dan tidak cantik. / Gadis itu tidak cantik, tidak pandai, dan tidak ramah.

Kesalahan penggunaan tanda baca dapat menimbulkan ketidakjelasan kalimat. Dalam surat kabar sering dijumpai kalimat-kalimat yang tidak memperhatikan penggunaan tanda baca.

Contoh:

Berdasarkan penelitian tikus sawah dapat menyebabkan penyakit.

Seharusnya:

Berdasarkan penelitian, tikus sawah dapat menyebabkan penyakit. (perhatikan tanda koma)

Kalimat yang panjang juga dapat menimbulkan kesulitan dalam memahami proposisi kalimat.

Contoh:

Kewajiban belajar, sistem ujian standar nasional yang uniform menghasilkan suatu kekayaan sumber daya penduduk yang terlatih baik, memilki inti kebudayaan berkebangkitan, penduduk yang bergairah belajar, dapat dididik,berdisiplin, peka urusan kemasyarkatan dan kemanusiaan, dan terdidik bekerja keras.

Seharusnya kalimat tersebut harus dipecah menjadi kalimat yang lebih sederhana seperti berikut:

Sistem wajib belajar dan sistem ujian dengan standar nasional yang seragam dapat menghasilkan kekayaan sumber daya manusia (penduduk). Dengan sistem itu juga dapat dihasilakn manusia-manusia yang terlatih dan memilki inti kebudayaan. Selain itu, juga dapat diperoleh manusia yang bergairah belajar, dapat dididik, berdisiplin, peka terhadap urusan kemasyarakatan dan kemanusiaan serta manusia yang terlatih bekerja keras.